

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tindakan pembedahan atau operasi adalah suatu penatalaksanaan medis yang mempunyai tujuan untuk mendiagnosa atau mengobati berbagai gangguan yang terjadi pada tubuh. Prosedur ini bersifat invasive dan mempunyai banyak risiko terhadap tubuh manusia. Tindakan pembedahan pada umumnya dilakukan dengan melakukan sayatan. Tindakan bedah mempunyai banyak komplikasi. Beberapa komplikasi post operasi/pembedahan adalah perdarahan yang ditandai dengan gelisah, gundah, banyak bergerak, merasa haus, kulit dingin, basah, pucat, takikardi dan hipotensi. Selain itu hipotermia atau penurunan suhu juga merupakan salah satu masalah yang kerap terjadi pada pasien yang telah dilakukan pembedahan/operasi (Dafriani et al., 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO) jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Tercatat di tahun 2017 terdapat 140 juta pasien diseluruh rumah sakit di dunia, sedangkan pada tahun 2019 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa, sedangkan untuk di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 1,2 juta jiwa. Klien yang menjalani tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya. Diperkirakan setiap tahun ada 165 juta tindakan bedah dilakukan di seluruh dunia. Tercatat di tahun 2020 ada 234 juta jiwa klien di semua rumah sakit

di dunia. Tindakan operasi/pembedahan di Indonesia tahun 2020 mencapai hingga 1,2 juta jiwa. Berdasarkan data Kemenkes RI (2021) tindakan operasi/pembedahan menempati urutan posisi ke-11 dari 50 penanganan penyakit yang ada di Indonesia, 32% diantaranya tindakan pembedahan elektif. (Ramadhan et al., 2023).

Komplikasi pasca operasi sering terjadi dikarenakan perbedaan kondisi tubuh masing-masing pasien. Setiap pasien yang menjalani operasi berada dalam risiko mengalami kejadian hipotermia (Ellenora & Marisa, 2019). Hipotermia adalah hilangnya panas diluar kapasitas termogenik tubuh karena hubungan dengan lingkungan yang lama dan dingin Selain itu, hipotermia didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana suhu tubuh turun di bawah kisaran normal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2022) kisaran normal suhu tubuh manusia adalah $36,5^{\circ}\text{C}$ hingga $37,5^{\circ}\text{C}$.

Orang yang menderita hipotermia memiliki tanda dan gejala yaitu, suhu tubuh di bawah normal, kulit dingin, ujung jari sianosis, dan kedinginan. Jika kondisi ini tidak diobati. Hipotermia menyebabkan pembuluh darah menyempit, membatasi aliran darah dan mengurangi aktivitas di seluruh tubuh, termasuk otak (Hasanah, 2022).

Pasien pasca bedah dapat mengalami hipotermia atau menggigil yang dapat terjadi pada periode peri-operatif hingga berlanjut pada periode pasca operasi di ruang pemulihan (*recovery room*) (Ellenora & Marisa, 2019). Hipotermia post operasi adalah suhu inti lebih rendah dari suhu tubuh normal yaitu 36°C setelah pasien dilakukan operasi. Hipotermia post operasi

merugikan bagi pasien karena dapat mengakibatkan disritmia jantung, lamanya penyembuhan luka operasi, menggigil, syok, dan penurunan tingkat kenyamanan pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Muarokah (2017) menemukan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian hipotermia adalah suhu kamar operasi, luasnya luka operasi, cairan, usia, jenis kelamin, obat anastesi, lama operasi dan jenis operasi (Ellenora & Marisa, 2019).

Pada penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Hassan Sadikin Bandung menyatakan tingginya angka kejadian hipotermia yang dialami pasien di ruang pemulihan yaitu 87,6%, baik yang menjalani general anestesi atau anestesi spinal, dengan persentase kejadian hipotermia pasca anestesi spinal sebanyak 75,0% (Harahap et al., 2014). Sejalan dengan penelitian Muntaha et al., (2020) yang menyebutkan tingginya angka kejadian hipotermia pasca anestesi spinal sebesar 79,4%. Hasil penelitian Arif & Etlidawati (2021). juga menyebutkan tingginya angka kejadian hipotermia pasca anestesi spinal di RSUD Banyumas sebesar 72,3%. Hasil yang sama juga ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Widiyono et al. (2020) yang menyatakan tingginya angka kejadian hipotermia pasca anestesi spinal tinggi sebanyak 62,3%. Kejadian hipotermia di ruang operasi RSU PKU Muhammadiyah Agisna Kroya banyak ditemukan pada pasien post operasi di ruang pemulihan atau ruang observasi.

Hipotermia post operasi jika dibiarkan hipotermia akan menimbulakan masalah yang serius dan membahayakan pasien. Hipotermia diruang operasi berbeda dengan hipotermia yang terjadi di luar ruang kamar operasi karena hipotermia diruang operasi bisa disebabkan oleh penggunaan obat-obatan

(khususnya obat anastesi), suhu ruangan yang dingin dan shock akibat perdarahan. Berdasarkan fenomena dan deskripsi latar belakang diatas di mana peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian “Gambaran Hipotermia Pada Pasien Post Operasi di ruang IBS RSU PKU Muhammadiyah Aghisna Kroya.

Berdasarkan data dari RS Aghisna pada bulan Februari tahun 2025 terdapat tindakan pembedahan sejumlah 369. Dengan tindakan general anestesi sebanyak 81 pasien, spinal anestesi 185 pasien, sedasi sebanyak 20 pasien, dan anastasi lokal sebanyak 83 pasien. di RSU PKU Muhammadiyah Aghisna Kroya Khususnya terkait dengan ruang IBS (Instalasi Bedah Sentral) mempunyai 4 kamar bedah dan 1 ruang pemulihan yang dilengkapi dengan 5-7 tempat tidur pasien serta fasilitas monitoring pasien pasca operasi. Dalam sehari, rata-rata terdapat 7 - 15 pasien yang menjalani operasi di RSU PKU Muhammadiyah Agisna Kroya.

B. Rumusan masalah

Pembedahan dapat menimbulkan komplikasi salah satunya adalah hipotermia yang ditandai dengan menggil dan kedinginan. Kejadian hipotermia sendiri di ruang IBS di RSU PKU Muhammadiyah Aghisna Kroya sangat tinggi. Maka dari itu rumusan masalah dari itu rumusan dari penelitian adalah bagaimanakah gambaran hipotermia pada pasien post operasi di ruang IBS RSU PKU Muhammadiyah Aghisna Kroya tahun 2025?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran hipotermia pada pasien post operasi di ruang IBS RSU PKU Muhammadiyah Aghisna Kroya.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui umur pasien post operasi di ruang IBS RSU PKU Muhammadiyah Aghisna Kroya.
- b. Mengetahui jenis kelamin pasien post operasi di ruang IBS RSU PKU Muhammadiyah Aghisna Kroya.
- c. Mengetahui lama operasi pada pasien post operasi di ruang IBS RSU PKU Muhammadiyah Aghisna Kroya.
- d. Mengetahui jenis anastesi pada pasien post operasi di ruang IBS RSU PKU Muhammadiyah Aghisna Kroya.
- e. Mengetahui kejadian hipotermia pada post operasi di ruang IBS RSU PKU Muhammadiyah Aghisna Kroya.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang baru tentang hipotermia dan penangannya.
2. Bagi rumah sakit, penelitian ini bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan dan kebijakan dalam penanganan pasien hipotermi.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini memberikan suatu gambaran tentang pasien hipotermia yang diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa

mengambil manfaat dari hasil penelitian ini untuk sumber pengetahuan dan keilmuanya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis disajikan dalam Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

Peneliti, tahun dan Judul	Metode penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
Putri Mubarokah, 2017 Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Hipotermia Pasca General Anestesi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Kota Yogyakarta	Prastiti Metode penelitian yang digunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian observasional analitik. Sampel penelitian sejumlah 56 responden pasca general anestesi dengan teknik pengambilan sampel consecutive sampling, uji yang digunakan adalah uji Chi-square.	Hasil penelitian diperoleh hubungan antara factor usia ($p = 0,011$) dengan hipotermi, ada hubungan antara IMT ($p = 0,032$) dengan hipotermi, ada hubungan antara jenis kelamin ($p = 0,046$), ada hubungan antara lama operasi ($p = 0,001$) dengan hipotermia pasca general anestesi	Persamaan: variable yang diteliti sama, yaitu hipotermia pasca operasi. Perbedaan: pada penelitian sebelumnya mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan hipotermia pasca general anestesi, sedangkan pada penelitian saat ini mengidentifikasi Gambaran Hipotermia pada pasien post operasi di Ruang Ibs RSU PKU Muhammadiyah Aghisna Kroya .
Endang Winarni, 2020 Efektifitas Penggunaan Blanket Warmer terhadap Suhu pada Pasien Shivering Post Spinal Anestesi Replacement Ekstremitas Bawah	Metode penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimental research dengan design one group pre dan posttest design without group control.	Hasil penelitian didapatkan mayoritas usia 51-60 tahun (65%), jenis kelamin perempuan (65%), dan bekerja sebagai wiraswasta (40%). Suhu rata-rata retest 34,56°C, posttest 36,7°C.	Persamaan: variable yang dibahas sama, yaitu suhu tubuh pada pasien post operasi. Perbedaan: pada penelitian sebelumnya meneliti secara deskriptif saja tentang efektifitas penggunaan blanket warmer terhadap suhu pada pasien shivering post spinal anestesi replacement ekstremitas bawah, sedangkan pada

Peneliti, tahun dan Judul	Metode penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
Shabirina Awwaliyah, 2020 Infus Hangat terhadap Stabilitas Suhu Tubuh pada Pasien Post Operasi General Anestesi di Recovery Room RSU Karsa Husada Batu	Yang digunakan pada penelitian ini adalah pre experiment one group without control dengan pendekatan pretestposttest.	didapatkan penelitian ini menggunakan uji komparasi paired t-test dengan hasil P value 0.000. P value menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian infus hangat dengan stabilitas suhu tubuh.	penelitian saat ini akan membahas tentang Gambaran hipotermia pada pasien post operasi Persamaan yang dibahas sama, yaitu suhu tubuh pada pasien post operasi. Perbedaan: pada penelitian sebelumnya meneliti pengaruh pemberian infus hangat terhadap stabilitas suhu tubuh pada pasien post operasi general anestesi, sedangkan penelitian saat ini akan membahas Gambaran Hipotermia pada pasien post operasi.